

SEKOLAH IDEAL PEKERJA ANAK:

Ekspektasi dan Model Sekolah bagi Pekerja Anak di Pekalongan

Siti Mumun Muniroh
STAIN Pekalongan
sitimunirah1782@gmail.com

Abstract: There are three focus issues in this research, which reveal expectations of child labor on education; ideal school model in their view and the type of knowledge and skills required by them. Observation and in-depth interview were used to obtain data to answer the issues. This research took place in Pekalongan City. The collected data were analyzed by using the interactive model. The results of this study revealed that the majority of child labor still had hopes for an increase in knowledge and skills, while some others felt that the current conditions had been enough for them and they did not have any expectations about school and skills enhancement. It also revealed that the ideal school model in their imagination was that the time and place of learning was flexible, fun friends and teachers, many practical matter, the cost was affordable and it could be used as a vehicle for the development of their talent and creativity. While the knowledge and skills required by them were to sustain their daily needs, such as trading, operating computers, drawing cartoons, salon or beauty, cooking and automotive.

Kata Kunci: sekolah ideal, harapan pekerja anak, pengetahuan, ketrampilan

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk dijaga, dibimbing serta dilindungi hak-haknya. Masa anak adalah masa yang ideal untuk belajar serta masa bahagia untuk bermain. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, serta mempelajari berbagai keterampilan tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler (Hurlock 2006). Anak akan dapat tumbuh dan berkembang jika berada pada lingkungan yang kondusif. Namun faktanya tidak semua anak dapat menikmati masa kanak-kanaknya dengan bahagia bahkan terganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak-anak yang tidak beruntung ini adalah mereka yang baik sebagian atau seluruh waktunya harus mereka habiskan di tempat bekerja sebagai pekerja anak. Persoalan pekerja anak membawa pada

suatu kondisi yang dilematis, disatu pihak mereka sebagai generasi penerus bangsa harus disiapkan sejak dini sebagai modal pembangunan, dipihak lain mereka terpaksa harus bekerja atau memilih untuk bekerja membantu meringankan beban orang tua yang secara ekonomi berada pada garis kemiskinan.

Di Indonesia, persoalan pekerja anak dan kelangsungan pendidikannya belakangan ini kembali mencuat karena dipicu situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Persoalan pekerja anak menjadi kian kompleks dan sulit terpecahkan tatkala krisis ekonomi melanda sejumlah negara Asia, terutama Indonesia. Kondisi perekonomian negara yang kian memburuk akibat krisis ini secara tidak langsung meningkatkan jumlah anak-anak yang terjun ke dunia kerja.

Pekerja anak ini dapat dengan mudah dijumpai di kota-kota besar, kota kabupaten ataupun di wilayah pedesaan di Indonesia. Data mengenai jumlah pekerja anak di Indonesia ini senantiasa mengalami perubahan, karena setiap waktu selalu terjadi peningkatan jumlah pekerja anak. Berdasarkan data Depnakertrans, menunjukkan pada tahun 1995 jumlah pekerja anak mencapai 1.644 juta jiwa, meningkat menjadi 1.768 juta jiwa pada tahun 1996, menjadi 1.802 juta jiwa pada tahun 1997 dan mencapai 2.183 juta jiwa pada tahun 1998. Sedangkan menurut BPS tahun 2000 jumlah pekerja anak mencapai 2,3 juta jiwa (www.disnakertrans-jateng.go.id.2010). Data Sakernas menunjukkan bahwa jumlah anak yang bekerja pada tahun 2005 di Indonesia jumlahnya telah mencapai 3,5 juta orang. Terjadi peningkatan sebesar 0,13 persen jika dibandingkan dengan tahun 2003 (www.bps.go.id.2005). Mencermati data-data hasil survey Badan Pusat Statistik di atas, perlu diwaspadai dan dikritisi, mengingat data BPS tersebut hanya dilakukan pada jenis pekerjaan tertentu dan hanya pada wilayah tertentu yang dijadikan sampel. Hal ini bisa diibaratkan dengan fenomena gunung es, dimana jumlah pekerja anak di lapangan jauh lebih banyak dibandingkan dengan angka yang tertera dipermukaan.

Fenomena pekerja anak ini menyebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk juga di Kota Pekalongan. Kota Pekalongan yang berada di Provinsi Jawa tengah dikenal dengan industri batiknya, sampai-sampai kota ini dijuluki dengan kota batik. Daerah ini memiliki berbagai industri batik baik skala besar, menengah maupun kecil yang menghampar di desa-desa. Jika jalan-jalan atau keliling Kota dan Kabupaten Pekalongan, pasti akan banyak ditemui toko, boutique, dan pasar-pasar menjajakan hasil industri dan kerajinan batik. Semakin

banyaknya jumlah *home industri* yang dijalankan oleh masyarakat setempat ternyata banyak menyedot tenaga kerja dari anak-anak usia sekolah. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah. Mereka juga rela dibayar dengan upah yang rendah, dengan jam kerja yang panjang dan bahkan terkadang mendapat perlakuan tidak semestinya dari juragan demi memperoleh pekerjaan sebagai bentuk kemandirian dan bakti mereka terhadap orang tua. Alhasil, jumlah anak-anak yang lebih memilih bekerja dari pada sekolah semakin meningkat. Menurut salah seorang aktivis pendidikan kota Pekalongan (www.radiokotabatik.com) menuturkan:

”Di kota Pekalongan terdapat sekitar 736 anak putus sekolah dan menjadi pekerja anak, mulai dari alang-alang atau pencari ikan, pengamen maupun buruh batik. Jumlah yang paling banyak adalah buruh batik dan sebagian mereka adalah anak-anak putus sekolah. Akan tetapi, sekali lagi jumlah pekerja anak yang ada di lapangan kemungkinan jauh lebih banyak dari data yang dikemukakan di atas, karena sifatnya informal dan kondisi pekerjaan yang tidak pasti”.

Fenomena pekerja anak ini begitu merisaukan berbagai pihak, baik pemerintah, LSM maupun masyarakat. Masalah pekerja anak ini perlu segera mendapatkan penanganan karena melihat dampak yang ditimbulkan jika anak harus bekerja. Ditinjau dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak-anak sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah ditengah jalan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2011 yang dikantongi Kemendikbud menunjukkan saat ini 49,5 persen dari seluruh pekerja Indonesia tamatan SD. Selanjutnya 19,1 persen lulusan SMP, lalu 14,7 persen jebolan SMA, dan 8,2 persen alumni SMK (www.radarlampung.co.id). Data ini menunjukkan tingginya tingkat putus sekolah di Indonesia.

Gejala maraknya pekerja anak ini sebenarnya telah mendapat perhatian dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Guna mencegah meningkatnya kasus siswa putus sekolah atau siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, pemerintah telah mengucurkan bantuan dana bea-siswa bagi anak-anak dari keluarga miskin, membebaskan uang pangkal, mempermudah pendaftaran, dan

sebagainya. Selain itu berbagai program pendidikan juga telah digulirkan oleh pemerintah, seperti pendidikan kejar paket A, B dan C serta telah dibuka di beberapa tempat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Akan tetapi pada kenyataannya, motivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah sepertinya masih rendah. Salah satu hasil penelitian menunjukkan anak-anak yang sudah terlanjur bekerja mereka lebih menikmati kegiatan bekerjanya dari pada kegiatan belajar di sekolah (Muniroh, 2010).

Menurut Harefa (2002) beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap motivasi anak untuk sekolah adalah sistem persekolahan yang berlaku selama ini. Sekolah yang hanya bisa dijangkau oleh orang-orang tertentu karena biaya yang mahal, siswa sekolah yang dituntut untuk senantiasa seragam baik dalam penampilan, pola pikir, proses dan hasil pembelajaran, serta apa yang diajarkan di sekolah sepertinya tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi anak dalam dunia nyata memberikan sumbangan terhadap anak-anak untuk lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh pekerja anak terutama mengenai proses pendidikannya mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai harapan pekerja anak terhadap sekolah. Macam pengetahuan serta ketrampilan yang diminati oleh pekerja anak juga akan coba dipetakan melalui riset ini. Serta model sekolah yang bagaimana yang ideal dalam kacamata pekerja anak akan coba digali lebih dalam. Informasi mengenai harapan pekerja anak terhadap sekolah ini penting untuk digali sebagai dasar pengambilan kebijakan bagi pemerintah dalam upaya menanggulangi persoalan pendidikan pekerja anak. Sehingga pengambil kebijakan bisa membuat satu model pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan pekerja anak. Selain itu bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau bahkan masyarakat setempat yang peduli terhadap persoalan pekerja anak akan lebih mudah untuk memfasilitasi pekerja anak dalam rangka memperoleh hak pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, riset tentang pekerja anak ini telah banyak dilakukan, diantaranya riset yang dilakukan oleh Wulandari (2006) tentang pekerja anak pada sektor perikanan di kecamatan Pekalongan utara kota Pekalongan, Fitriadini & Sugiharti (2008) tentang karakteristik dan pola hubungan determinan pekerja anak di Indonesia, Kuntjorowati, dkk (2010) tentang kebutuhan pelayanan sosial pekerja anak berbasis masyarakat, Muniroh (2010) tentang

keberlanjutan sekolah pekerja anak; studi kasus dinamika psikologis pekerja anak sektor batik di desa Nyencle Kabupaten Pekalongan, serta penelitian-penelitian lainnya yang belum peneliti ketahui. Penelitian yang akan dilakukan peneliti sendiri adalah kajian tentang persoalan pekerja anak yang memfokuskan pada ekspektasi pekerja anak terhadap sekolah dan mencari model sekolah yang ideal dalam kacamata pekerja anak. Apabila dilihat dari fokus kajiannya penelitian ini jelas bukan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran serta problematika yang dihadapi pekerja anak terkait dengan hak pendidikannya maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: *pertama* bagaimana ekspektasi pekerja anak terhadap pendidikannya? *kedua*, bagaimana model sekolah ideal dalam pandangan pekerja anak? serta *ketiga*, bagaimana jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan pekerja anak ?

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk ; *pertama*, mengetahui ekspektasi pekerja anak terhadap pendidikannya, *kedua*, menemukan model sekolah ideal menurut pandangan pekerja anak, *ketiga*, mengeksplorasi jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan pekerja anak.

Signifikansi penelitian ini adalah ; *pertama*, bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di Indonesia persoalan pekerja anak dan keberlangsungan pendidikannya masih menjadi satu masalah yang belum terpecahkan. Masalah seputar pendidikan pekerja anak ini perlu mendapat perhatian berbagai kalangan. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih valid mengenai kebutuhan dan harapan pekerja anak terkait pendidikiannya. Dengan informasi yang valid, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti LSM dan pengambil kebijakan dapat merumuskan regulasi yang tepat untuk menyelesaikan problem pendidikan pekerja anak. *Kedua*, persoalan pekerja anak ini membawa dampak yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi penerus bangsa, terutama terkait hilangnya hak mereka akan pendidikannya. oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi persoalan pendidikan pekerja anak dengan menemukan desain sekolah atau pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.

Kajian Riset Sebelumnya

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan dan relevan dengan persoalan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, Penelitian Woodhead (1999) tentang nilai bekerja dan sekolah, studi pada perspektif pekerja anak. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus risetnya. Kajian yang dilakukan Woodhead ini memfokuskan pada penggalian nilai atau makna bekerja dan sekolah dalam perspektif pekerja anak sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penggalian harapan pekerja anak terhadap pendidikannya, perspektif mereka terhadap sekolah yang ideal serta pengidentifikasian jenis pengetahuan dan ketrampilan yang mereka butuhkan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu sama-sama pekerja anak.

Kedua, penelitian Chusniyatun dkk (2009) tentang model penanganan pekerja anak di perusahaan garmen di Sukoharjo dan Surakarta. Riset ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk pekerjaan anak dan situasi kondisi tempat bekerja anak, menginventarisasi faktor-faktor yang mendorong anak untuk memilih bekerja, dan menginventarisasi pembinaan yang seharusnya kepada anak yang bekerja sehingga mereka tetap memperoleh hak-haknya. Jika melihat tujuan riset ini jelas-jelas berbeda dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan.

Ketiga, penelitian Muniroh (2010) tentang keberlanjutan sekolah pekerja anak; studi kasus dinamika psikologis pekerja anak buruh batik di desa Nyencle Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini memfokuskan pada penggalian dinamika psikologis pekerja anak terkait dengan keberlanjutan sekolahnya.

Dengan demikian penelitian ini berbeda. Perbedaannya terletak pada fokus risetnya, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus kajiannya pada penggalian ekspektasi pekerja anak terhadap sekolah serta mencari model sekolah yang ideal menurut pandangan pekerja anak.

Review Teori

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teori sebagai berikut. Untuk bisa membantu menjelaskan ekspektasi pekerja anak

terhadap pendidikannya dan menemukan model sekolah yang diharapkan oleh pekerja anak akan digunakan teori harapan (*expectancy theory*) yang dikemukakan oleh Vroom (1964 dalam Sobur, 2003). Teori yang dikembangkan oleh Vroom ini memiliki tiga asumsi pokok yaitu : *pertama*, harapan akan hasil (*outcome expectancy*). Asumsi ini mengatakan bahwa setiap individu percaya bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan mendapatkan suatu hasil. *Kedua*, valensi (*valence*). Dimana menurut asumsi kedua ini setiap individu memiliki suatu penilaian terhadap hasil yang diharapkan. *Ketiga*, harapan usaha (*effort expectancy*). Asumsi ini menjelaskan bahwa setiap hasil yang telah diperoleh individu terkait dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hal tersebut.

Dari ketiga asumsi di atas dapat dirumuskan bahwa orang akan termotivasi dan memiliki harapan yang kuat bila memiliki keyakinan bahwa *pertama*, perilakunya akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan, *kedua*, hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, *ketiga*, hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan.

Teori yang kedua yang akan digunakan untuk membantu memahami jenis atau model sekolah yang diharapkan oleh pekerja anak adalah mengacu pada UU sisdiknas no.20 tahun 2003 mengenai jenis-jenis pendidikan. Ada beberapa jenis atau model pelaksanaan pendidikan di Indonesia diantaranya pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Pelaksanaan pendidikan ini biasanya melalui lembaga yang disebut dengan sekolah. jenis sekolah yang selama ini berlangsung di Indonesia adalah sekolah formal dan sekolah alternatif. Diantara sekolah alternatif yang ada antara lain sekolah alam, sekolah inklusi, *homeschooling*, dan *boarding school* atau pondok pesantren.

Teori yang selanjutnya akan digunakan adalah filsafat pendidikan Paulo Freire (Topatimasang, dkk. 2005), teori Konstruktivisme filsafat pendidikan William James dan John Dewey (Santrock, 2008), dan Teori Kecerdasan Majemuk dari Gardner (Gardner, 2005). Berdasarkan teori-teori tersebut, indikator sekolah yang ideal adalah sekolah yang memanusiakan, membebaskan, membentuk daya kreatif dan kritis, siswa menjadi subjek pembelajar, siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, serta menggali kecerdasan majemuk siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ekspektasi Pekerja Anak terhadap Pendidikan

Bagi pekerja anak yang putus sekolah, harapan mereka terhadap pendidikannya saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi, pengalaman semasa di sekolah, pengaruh dari teman-teman sepermainan, persepsi mereka terhadap orang tua, terhadap ilmu, terhadap guru dan teman serta persepsi terhadap masa depannya. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan memperoleh temuan bahwa sebagian pekerja anak masih memiliki harapan terhadap peningkatan ilmu dan ketrampilan mereka sedangkan sebagian yang lainnya merasa kondisi saat ini telah cukup bagi mereka dan sudah tidak memiliki harapan tentang sekolah maupun peningkatan ketrampilannya.

Harapan Melanjutkan Sekolah

Sebagian pekerja anak putus sekolah yang ada di kota Pekalongan ternyata masih memiliki harapan untuk meningkatkan pengetahuannya melalui jalur sekolah formal. Harapan ini muncul dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap masa depan, terhadap institusi sekolah serta keinginan untuk bisa membahagiakan orang tua.

Bagi sebagian pekerja anak, pendidikan atau sekolah itu dipandang sangat penting. Mereka berpikir dengan memiliki ilmu mereka bisa mendapatkan kesuksesan dikemudian hari. ZRT menuturkan *sekolah ki mangkene iso sukses, kerjane enak, penghasilane lumayan..* (S3W1: 89-90). (Sekolah itu nantinya bisa sukses, kerjanya enak, penghasilannya lumayan). Pandangan ini berimplikasi terhadap langkah-langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan masa depan. Seperti yang dilakukan oleh ZRT, meskipun saat ini sudah bekerja sebagai penjaga toko, akan tetapi masih disempatkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh lembaga kegiatan belajar masyarakat yaitu kejar paket C. Motivasi ZRT untuk terus meningkatkan pengetahuannya tiada lain adalah untuk membahagiakan orang tuanya. Menurut ZRT jika kelak memperoleh kesuksesan maka orang tuanya akan merasa bahagia. Senada dengan itu, pekerja anak lainnya seperti SRM memandang sekolah itu bisa menjamin masa depannya. Penuturan SRM “*sekolah kiyo.....go luru ilmu mbak, go nambah pengetahuan, nek sekolah kan biso entuk kerjo sing apik mbak, ora mung ko iki....*”(S5W1:112-114). (sekolah itu ya ...buat nyari ilmu mbak, buat nambah pengetahuan, kalau sekolah kan bisa dapat pekerjaan yang bagus mbak).

Pandangan pragmatis pekerja anak ini di pengaruhi oleh keyakinan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk menjadi orang yang berhasil. Mereka juga percaya bersekolah memberikan jaminan bahwa seseorang bisa mencapai banyak hal dan sangat berbeda dengan mereka yang tidak bersekolah. Dengan kata lain, orang yang memperoleh pendidikan di sekolah akan bisa berhasil mencapai masa depan. Mereka setidaknya bisa memiliki nilai lebih ketimbang kebanyakan orang lain yang tidak bersekolah (Yamin, 2012: 3)

Berbeda lagi dengan pengalaman pekerja anak lainnya SLT, harapan untuk tetap melanjutkan sekolah itu masih tetap membara akan tetapi karena himpitan ekonomi akhirnya SLT harus merelakan harapan itu putus di tengah jalan. *“Penge sekolah mbak. Tapi walaupun bayarane gratis puo tapi kan manggon tuku buku. Nah aku melas karo wong tuwoku. Wes pak ora. Sing sekolah adek-adek ku bae..”* (S1W2: 25-28). Hal senasib juga dialami oleh AGS. Perasaan senang bisa bermain dan belajar bersama teman-teman di sekolah tidak bisa berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan faktor ekonomi keluarga. AGS menuturkan :

“Asline jek pengen nglanjutke. Sekolah iku kan seneng mbak. Orak kesel. Biso dolanan karo konco-konco. Tapi berhubung faktor ekonomi sing jek kurang, q juga duwe adik, yo mending aku kerjo ae...” (S6W1:141-146).

Harapan sederhana juga dipaparkan oleh SFT yang saat ini bekerja sebagai pembuat kulit lumpia. Jauh dari lubuk hatinya SFT masih ingin melanjutkan sekolahnya dengan harapan sederhana yaitu supaya bisa membaca dan berhitung. Selama ini SFT hanya bisa menikmati sekolah dasar sampai kelas tiga saja, sehingga untuk sekedar bisa membaca dan berhitung saja mengalami kesulitan. SFT menuturkan *“aku isih pengen sekolah....ben iso moco karo biso itung-itungan dadine pinter...”*(S11W1: 70-71). Bisa membaca dan berhitung adalah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang anak usia sekolah. Dalam pandangan sebagian pekerja anak, sekolah adalah satu-satunya jalan yang bisa mengeluarkan mereka dari belenggu buta aksara. Dengan bersekolah mereka merasa menemukan dunia baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Sekolah menjadi jendela pembuka banyak wawasan dan pengalaman baru bagi anak (Yamin, 2012 : 2).

Dari pandangan pekerja anak tersebut, seolah-oleh mereka “mengkultuskan” lembaga persekolahan sebagai lembaga paling berkompeten dalam memanusiakan manusia. Pandangan seperti ini (pengkultusan sekolah) telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Orang tua akan merasa sangat berdosa bila tak dapat menyekolahkan anaknya, karena merasa bahwa tanpa melalui lembaga ini masa depan anak akan terancam. Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah benar-benar telah mampu membius kesadaran kolektif masyarakat untuk percaya bahwa “dialah” satu-satunya jalan untuk mendidik manusia guna meraih kesuksesan di masa depan. Sekolah dengan demikian, menurut Roem Topatimasang (1998), telah menjadi candu masyarakat.

Selain memiliki harapan untuk bisa membaca dan berhitung SFT sebenarnya memiliki satu cita-cita luhur yaitu ingin menjadi seorang guru. Akan tetapi cita-cita tersebut harus kandas di tengah jalan karena ketiadaan biaya. SFT menceritakan “*aku pengen dadi guru mas, tapi dadi guru kuwi sekolahane duwur. Aku ora duwe duit...*”(S11W1: 44-45).

Cita-cita menjadi seorang guru bagi SFT adalah cita-cita yang sangat mulia. Akan tetapi cita-cita tersebut menuntut konsekuensi keharusan memiliki gelar akademik atau dengan kata lain harus bersekolah sampai jenjang yang sangat tinggi. Sekolah dipandang menjadi satu penentu yang dimampukan agar memberikan sebuah angin segar perubahan yang sangat baik bagi masa depan dirinya. Akan tetapi disisi lain bersekolah juga dipandang sebagai proses yang membutuhkan biaya yang sangat besar.

Harapan ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi juga masih dimiliki oleh SRM. Akan tetapi harapan itu semakin lama semakin menipis seiring kebutuhan ekonomi keluarga yang kian meningkat. Karena kondisi ini, akhirnya jalan yang harus ditempuh adalah meninggalkan bangku sekolah demi memperoleh rupiah. SRM menuturkan “*Yo pingin si.. cuman piye maneh o.. karang nyatane wes kerja, mangkene kan wes biasa luru duwet donge meh sekolah mangkene males*” (S5W1: 77-80) (ya kepingin sih, cuman mau gimana lagi, kenyataannya sekarang sudah bekerja, jadinya sudah terbiasa mencari uang pas mau sekolah lagi jadinya males)

Bagi pekerja anak yang pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, mengenyam pendidikan di sekolah adalah persoalan tersendiri bagi mereka. Persoalan ekonomi dianggap menjadi penyebab utama menurunnya tingkat partisipasi anak untuk bersekolah. Hal ini menjadi persoalan yang sangat dilematis. Disatu sisi sekolah dipandang

sebagai satu pembuka gerbang utama guna mencerdaskan dan mencerahkan, di sisi lain bagi anak-anak dari kalangan orang miskin akses untuk bisa mengenyam pendidikan di sekolah hampir tidak ada. Akhirnya mereka terlempar dari gelanggang pendidikan sekolah (Yamin, 2012 ; 4). Jika melihat kondisi seperti ini tidak salah jika Prasetyo (2008) memunculkan sebuah istilah orang miskin dilarang sekolah.

Perasaan kecewa dan menyesal juga dialami sebagian pekerja anak yang memutuskan untuk keluar dari sekolahnya. Setelah mengetahui bahwa ilmu pengetahuan itu penting untuk bekal hidup dikemudian hari, muncul keinginan untuk melanjutkan kembali sekolahnya. RZQ menuturkan *“Bareng saiki gelo mbak. Asline nek sekolah kuwi biso ningkatke pengetahuan si yo. Tapi akune ora sabar. Mangklebe terpengaruh karo konco-konco sing podo ora sekolah....”* (S2W1: 78-82). Putus sekolah yang dialami oleh RZQ lebih disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari teman-teman sebayanya yang rata-rata tidak bersekolah. Bandura (Crain, 2007; 302) dalam *social learning theory*nya menyatakan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh hasil observasi terhadap lingkungannya. Artinya anak belajar lebih cepat dengan cara mengamati tingkah laku orang lain kemudian menirukannya. Teman-teman pekerja anak yang telah putus sekolah lebih dahulu menjadi model bagi pekerja anak untuk meniru mereka meniggalkan bangku sekolah.

Selain itu guru serta strategi pembelajaran yang tidak menyenangkan juga menjadi penyebab RZQ memutuskan untuk keluar dari sekolah. RZQ mengatakan :

“Soale males mbak sering apal-apalan. terus nek pas nyatet nang blabak iku sering ketinggalan. Gurune nulise cepet kae si, moro-moro wis dihapus, tur maneb nang lingkunganku akeh sing podo rak sekolah, yowes mangklebe medot bae, wis males si....” (S2W1: 66-72)

Guru serta strategi belajar yang diterapkannya sangat mempengaruhi kenyamanan anak dalam belajar di sekolah. Banyaknya materi yang harus dihapal, seringnya murid diceramahi, serta tidak ada kesempatan bagi murid untuk mengkritisi setiap materi yang disajikan membuat suasana belajar menjadi membosankan dan cenderung membunuh kreativitas peserta didik.

Pekerja anak lainnya MSR menuturkan kalau masih ada keinginan untuk melanjutkan sekolahnya akan tetapi dengan catatan bukan sekolah yang penuh dengan beban. *“Pengen, tapi ojo sing mumet-mumet...”*(S8W1: 51).

Artinya selama ini MSR tidak merasakan kenyamanan selama bersekolah. Sekolah dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan, sehingga ketika ditanya tentang harapan tentang pendidikannya MSR masih mempertimbangkan antara sekolah atau bekerja.

Bagi sebagian pekerja anak, harapan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sebetulnya masih ada. Motivasi atau harapan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ini dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap masa depan mereka, adanya kepercayaan diri, tujuan-tujuan pribadi dan pengalaman yang menyenangkan semasa sekolah serta persepsi positif terhadap lembaga sekolah yang bisa membantu memuluskan jalan mereka untuk mencapai cita-cita.

Putus Asa Terhadap Kelanjutan Sekolah

Sekolah yang selama ini menjadi jalan keluar untuk mengurangi jumlah pekerja anak ternyata dipersepsikan lain oleh sebagian pekerja anak. Hal ini menyebabkan perasaan putus asa, atau tidak memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perasaan trauma terhadap sekolah. Perasaan trauma ini muncul disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi semasa pekerja anak mengenyam pendidikan di sekolah. Seperti yang dituturkan oleh AIN *"Mending trauma mbak. Aku ono masalah karo kepala sekolah ku mbiyen (S4W1: 54-58).*

Selain karena pernah bermasalah dengan kepala sekolah, penyebab lain yang membuat pekerja anak enggan melanjutkan sekolahnya adalah perasaan ingin bebas. Kebebasan ini tidak mereka dapatkan di sekolah. Sekolah dipersepsikan sebagai lembaga yang penuh aturan dan penuh ancaman. SLN menuturkan alasan tidak ingin melanjutkan sekolahnya *"Soale mumet tur tugase angel-angel, gurune nek mulang bentak-bentak (S9W1: 45-46).* (Soalnya pusing lagian tugasnya susah-susah, gurunya kalau ngajar suka bentak-bentak). Hal senada juga dialami oleh YGI pekerja anak yang sejak putus sekolah menjadi pemulung *"males, pengen bebas...."* (S15W1: 57). Menjadi pemulung adalah satu keputusan yang harus diambil oleh YGI. Selain karena faktor ekonomi dan tiadanya dukungan dari orang tua, perasaan ingin bebas bermain dan bisa mengakses uang serta perasaan tidak nyaman ketika di sekolah memberikan penguatan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Sebagian besar pekerja anak mengatakan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab mereka menjadi pekerja anak. Penghasilan orang tua

yang tidak mencukupi, jumlah keluarga yang banyak, serta kondisi keluarga yang terpecah sering menjadi biang keladi berkurangnya partisipasi pekerja anak di sekolah. Mereka lebih memilih untuk membantu meringankan beban orang tua serta ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara mandiri. Hal ini seperti pengalaman hidup yang dialami oleh SRM. Sejak kecil SRM harus rela tidak mendapatkan asuhan dari ibu dan bapaknya secara langsung. Kedua orang tuanya bercerai dan menyerahkan pengasuhan SRM ke neneknya yang juga berprofesi sebagai buruh. Karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung serta perasaan tidak nyaman dengan teman-teman sekolahnya membuat SRM sudah tidak memiliki keinginan untuk kembali ke sekolah, seperti penuturannya *“rak penak kae si mbak, konco-koncone rak penak.... ngko ki mbak, nek akune ora ngei duwit akune ora dikonconi kokuni mbak....dadineki sungkan kae mbak* (S5W1: 82-84) (ga enak mbak, teman-temannya ga enak...nanti ya mbak, kalau aku ga kasih uang sama mereka aku ga ditemenin, gitu mbak..jadinya males mbak).

Meskipun sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya, sebagian pekerja anak di kota pekalongan sebetulnya masih memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Diantara mereka ada yang memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru, akan tetapi cita-cita ini pada akhirnya berubah haluan menjadi pengusaha . Seperti disampaikan oleh ZRT *“Cita-citaku maune pingin dadi guru mbak.... sak iki pingin dadi pengusaha mbak.. asalekan wes ajar dodol, wes duwe ilmune lah...(S3W1: 124-126).* (cita-citaku awalnya ingin menjadi guru mbak, sekarang jadi pengusaha mbak). Profesi pengusaha dirasa menjadi profesi yang lebih tepat dibandingkan guru, karena untuk menjadi guru mereka harus menempuh pendidikan di sekolah sampai jenjang yang tinggi. Sedangkan menjadi pengusaha, dirasa lebih tepat karena saat ini mereka telah terjun ke dunia usaha meskipun masih jadi buruhnya pengusaha. Tapi paling tidak mereka sudah turut menimba ilmu tentang perdagangan.

Memiliki usaha dan menjadi juragan merupakan mimpi sebagian besar pekerja anak yang saat ini bekerja sebagai penjaga toko dan buruh batik. Menjadi pengusaha itu digambarkan oleh RZQ *“Pengene duwe usaha koyo Cik lan (sebutan untuk bosnya) tinggal nompo duwit tok mbak, kerjane wes kepenak, he..he..* (S2W1: 134-136) (pengennya punya usaha kaya Cik Lan tinggal nerima uangnya saja mbak, kerjanya sudah enak, he..he..). Pekerja anak lainnya AGS juga memiliki harapan yang tidak jauh berbeda yakni ingin memiliki sebuah toko seperti toko milik majikannya *“aku pengene*

nduwe toko sepatu koyo bang sholeh, pengen usaha dewe” (aku pengen punya toko sepatu seperti bang sholeh, pengen usaha sendiri).

Memiliki sebuah usaha dan menjadi majikan juga diinginkan oleh beberapa pekerja anak yang lain diantaranya AIN yang kepingin punya salon, HKY pengen punya bengkel, serta MSR dan SLN yang ingin menjadi juragan batik.

Melihat kondisi harapan pekerja anak terhadap pendidikannya, dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, pekerja anak yang memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan sekolahnya dan *kedua*, pekerja anak yang sudah putus asa terhadap keberlanjutan sekolahnya. Pekerja anak yang memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan sekolah, mereka akan dengan sekuat tenaga memperjuangkan sekolahnya meskipun harus menggabungkan antara bekerja dan sekolah. Namun bagi mereka yang harapan melanjutkan sekolahnya tidak begitu kuat, sekolah hanya menjadi angan-angan belaka. Akhirnya mereka memilih untuk tetap hanya bekerja dan tidak ada upaya untuk melanjutkan sekolahnya. Hal ini senada dengan teori harapan yang diajukan oleh Vroom (Sobur, 2004; 286) bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Model Sekolah Ideal Pekerja Anak

Untuk bisa memfasilitasi kebutuhan pendidikan pekerja anak, pihak pemerintah maupun masyarakat harus mampu memetakan jenis sekolah yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pekerja anak itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, sebagian besar pekerja anak masih mengharapakan untuk bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya melalui lembaga sekolah. Akan tetapi sekolah yang mereka maksud adalah bukan sekolah formal yang selama ini pernah mereka ikuti. Diantara beberapa persepsi pekerja anak terhadap sekolah ideal dalam kacamata mereka adalah:

Pertama, Sekolah yang membebaskan dan fleksibel, baik dari sisi waktu, tempat dan aturan. Selama ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan dipersepsikan oleh sebagian pekerja anak sebagai lembaga yang membelenggu kebebasan mereka. Kesan banyak aturan, tidak luwes dan sangat formalistik inilah yang membuat AIN memutuskan

untuk tidak melanjutkan sekolahnya. AIN menuturkan “*aku wes ora pengen sekolah maneh mbak... nek nang sekolahan iku akeh aturane aku ora pati seneng sing resmi-resmi*” (S4W1: 75-77) (aku sudah tidak mau sekolah lagi mbak, kalau di sekolah itu aturannya banyak, aku tidak terlalu suka yang resmi-resmi). Kondisi yang sama juga dialami oleh YGI seorang pemulung kecil. YGI merasa sekolah itu hanya membuat dia terkekang dan tidak bebas, “*ora ah males, pengen bebas ae...*” (S15W1: 57) Hingga akhirnya YGI memutuskan untuk putus sekolah.

Perasaan tidak nyaman atau tidak betah di sekolah dirasakan oleh sebagian besar pekerja anak, karena orientasi sekolah saat ini adalah bukan pada menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar. Akan tetapi sekolah lebih sebagai lembaga yang sangat formalistik dan membelenggu peserta didik dari kemampuan mereka untuk berkreasi dan berpikir kritis.

Patterson (2008:7) dalam bukunya “sekolah selesai selamanya” mengatakan bahwa sekolah itu sangat mengerikan dan menakutkan, sebab sekolah tidak memberikan sebuah kesejukan saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik merasa tidak betah (*feel at home*) berada dalam sekolah, sebab aturan yang dibuat dan dijalankan sangat tidak demokratis, membunuh kreativitas serta kebebasan peserta didik dalam belajar. Sekolah lebih menjauhkan peserta didik dari kemerdekaan dan kebebasan diri untuk melakukan aktualisasi diri.

Paul Godman (dalam Chandra & Sharma, 2004:230) mengatakan bahwa pendidikan yang diterapkan di sekolah merupakan satu bentuk pemaksaan kepada peserta didik, sehingga apa yang disediakan dan disampaikan harus bisa ditelan dengan sedemikian mentah-mentah. Begitupun pandangan John Holt dalam buku yang sama mengatakan bahwa kegagalan peserta didik dalam melihat realitas yang begitu luas terjadi karena sekolah hanya berpatokan kepada bahan ajar yang ada di dalam sekolah, bukan kemudian mendorong peserta didik agar bisa berpikir sekaligus berpandangan luas kedepan.

Sistem pendidikan yang seperti ini dalam konsepnya Paulo Freire disebut dengan *banking concept of education* dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan dengan “bejana kosong” yang akan diisi,

sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik kelak. Guru adalah subjek aktif, sedang anak didik adalah objek pasif yang penurut. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diungat dan dihapal (Topatimasang, dkk. 2005: 51).

Sekolah yang selama ini dimimpikan oleh pekerja anak adalah sekolah yang membebaskan dan fleksibel. Bebas artinya tidak mengekang dan fleksibel dimaknai sekolah yang bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka baik waktu belajarnya, biayanya, tempat pelaksanaannya maupun penyelenggaraanya. Bagi pekerja anak yang waktu bekerjanya pagi sampai sore, mereka menghendaki waktu belajar malam. Seperti yang dialami oleh SLT, RZQ, ZKH dan SLN, mereka lebih senang jika waktu pembelajaran itu berlangsung di sore atau malam hari, karena pagi sampai sore hari mereka harus bekerja sebagai penjaga toko. SLT menuturkan *Mbengi-mbengi mbak, bar aku kerjo iku* (S1W2: 75). Kondisi malam hari dianggap paling efektif untuk belajar dan meningkatkan ketrampilan karena selepas mereka bekerja mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak dan merasa lebih *fresh*. RZQ mengatakan *Yo mbengi mbak, kan nek esuk akune kerjo trus nek mbengi kan pikirane jek fresh* (S2W2:31-33).

Pekerja anak lainnya ZRT, AGS, dan MSR lain lagi, karena diantara mereka ada yang bekerja dimalam hari, waktu yang tepat untuk menambah wawasan dan ketrampilan yang tepat menurut mereka adalah di pagi hari. Meskipun mereka sangat mengetahui konsekuensi dari harapan mereka yaitu kelelahan. SRM menuturkan *“Esuk-esuk mbak. Tapi yo nek aku sekolah mesti kesel mbak soale mbengine uku kerjo sampe ndalu...”* (S6W2: 141-142) . Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah jika proses pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif.

Berbeda pula yang dialami oleh AIN. AIN lebih memilih proses pembelajaran yang terjadi tidak setiap hari. Paling tidak satu minggu satu kali pertemuan, karena AIN merasa terlalu lelah jika harus menggabungkan antara bekerja dan belajar ketrampilan setiap hari. Akan tetapi ada satu catatan yang dikemukakan oleh AIN, *“mungkin nek belajare karo konco-koncoku, aku luwih seneng mbak, opo maneh sing nuturi mending sak pantaran. Biasane luwih gampang nek misale pengen takok-takok”* (S4W2:45-49).

Selain dari sisi waktu yang harus fleksibel, pekerja anak juga mengharapkan proses pembelajaran yang terjadi bisa berlangsung di mana saja. Artinya tempat belajar yang digunakan juga bersifat fleksibel.

Salah satu tempat belajar yang disebutkan oleh pekerja anak adalah balai desa. Balai desa dianggap tempat yang strategis untuk belajar karena tempatnya luas, milik masyarakat dan lokasinya dekat dengan tempat tinggal.

Tempat lain yang juga diusulkan oleh pekerja anak adalah di rumah salah satu peserta belajar. Rumah dianggap sebagai tempat yang ideal untuk belajar meningkatkan ketrampilan mereka karena suasana di rumah lebih nyaman dan tidak formalistik. Hanya saja, meskipun pembelajaran terjadi di rumah peralatan yang dibutuhkan seharusnya telah tersedia. AIN membayangkan *“Nang ngomah keno mbak, misale arep belajar nyatok rambut berarti yo ono alate kanggo nyatok rambut. Mengko diterange karo diprakteke bareng-bareng (S4W2:65-68).*

Selain kedua tempat di atas, yang tidak kalah menarik adalah satu tempat yang dianggap paling mendukung untuk terjadinya proses pembelajaran yaitu pantai. Bagi RZQ yang memiliki cita-cita menjadi seorang kartunis, pantai adalah tempat yang ideal untuk mencari inspirasi dalam menuangkan ide-ide menggambar. RZQ berargumen kenapa harus di pantai *“Soale nang pantai iku suasanane luwih mendukung, kemungkinan luwih cepet entuk ide sing pas kanggo nggambar sesuatu (S2W2:40-44).*

Pelaksanaan pembelajaran idealnya memang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Sebagian besar pekerja anak yang masih memiliki harapan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya menginginkan proses pembelajaran yang terjadi bersifat fleksibel. sistem pembelajaran yang sesuai dengan keinginan pekerja anak ini adalah *homeschooling* atau sekolah alternatif. *Homeschooling* yang tepat bagi pekerja anak adalah *homeschooling* komunitas atau komunitas belajar. Dimana ada beberapa orang dari anggota masyarakat yang peduli terhadap pendidikan mereka kemudian memfasilitasi. Proses belajar mengajar yang terjadi adalah hasil kesepakatan dengan semua peserta belajar baik dari sisi materi apa yang akan dipelajari, waktu belajar, serta tempat yang akan digunakan untuk belajar.

Kedua, Sekolah yang menyenangkan (guru dan teman yang menyenangkan). Pekerja anak mengidealkan sekolah yang dapat dijadikan sebagai tempat bermain, bersenang-senang sambil belajar. Sebab itu, untuk memperoleh sekolah yang menyenangkan, sekolah harus memiliki para guru yang memiliki kepribadian yang disukai oleh anak-anak. Guru harus mengetahui dunia anak. Dengan memahami dunia anak, maka guru tidak akan mudah memaksakan kehendaknya

secara otoriter. Pada umumnya, pekerja anak mengharapkan sosok guru yang pintar dalam menyampaikan materi, penyayang, humoris, dan tidak galak. SLT menyampaikan sosok guru yang ideal dalam kacamataanya yaitu “*Yo nek njelaske gampang dipahami. Ora galak-galak. Ojo seriusen, ono guyone juga mbak, dadi bocah-bocah ora cepet bosen.* (S1W2: 69-70). Pekerja anak lainnya RZQ menuturkan :

“Yo sing gurune penek-penak mbak. Terus sing ora teori tok nerangene, bar nerangke teori mengko ono prakteke juga, dadi cepet paham. Sing sresah mbak. Humoris ora neken (tidak menekan)”
(S2W1: 105-108)

Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Sikap, perilaku serta cara mengajar guru memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan serta kenyamanan peserta didik dalam belajar. Menurut Munif Chatib dalam bukunya *gurunya manusia* (2011) mengatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah manusia atau makhluk hidup yang harus diperlakukan secara manusiawi bukan seperti robot yang serba bisa dikendalikan oleh guru, atau seperti cangkir yang hanya menerima kucuran pengetahuan secara pasif. Artinya seorang guru harus mendidik siswa-siswanya dengan hati, mengajar dengan cara yang menyenangkan serta guru berfungsi sebagai fasilitator.

Selain faktor guru, teman-teman sekolah yang lain mestinya juga dapat menjadi sahabat yang baik, sehingga sekolah menjadi arena belajar yang menyenangkan. Teman sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nyaman dan tidaknya pekerja anak ketika belajar di sekolah. Ada salah satu pekerja anak yang memiliki pengalaman putus sekolah, disebabkan oleh teman sekolah yang sering memberi ancaman tidak akan menemaninya jika tidak memberinya uang. Pengalaman ini dituturkan oleh SRM ketika menceritakan mengapa merasa tidak nyaman di sekolah :

“Nek gurune sih ora mbak, tapi koncone mbak....ngko ki mbak o nek akune ora ngei duit, akune ora dikonconi ko kuwi mbak, dadine sungkan kae si mbak. (S5W1: 82-84)”

Pengalam AIN lain lagi, justru teman-temannyalah yang menjadi sumber motivasi untuk meningkatkan ketrampilannya. Jika AIN bisa belajar bersama-sama dengan teman-temannya dia akan lebih

senang. Seperti penuturannya *“Mungkin nek belajare bareng-bareng karo koncoku, aku luwih seneng mbak”* (S4W2: 45-46).

Ketiga, Sekolah yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi lebih banyak praktek langsung. Dalam pandangan pekerja anak, seandainya sekolah, ia lebih memilih sekolah yang bukan hanya mengajarkan teori atau pengetahuan saja. Mereka lebih memilih untuk praktik langsung. SRM menuturkan harapannya *“aku pingine sekolah sing akeh prakteke mbak, koyoan bongsona penelitian kae si mbak, mengko menjelajah koyo nang hutan-hutan kae..”(S5W1:116-118)*. Bagi mereka, praktik langsung di samping tidak membosankan juga membuat anak akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari. RZQ mengatakan *“Terus sing ora teori tok nerangkene, bar nerangke teori mengko ono prakteke juga, dadi cepet paham”* (S2W1:105-107).

Keinginan pekerja anak yang mengidealkan sekolah yang mengajarkan praktik langsung bagi siswa merupakan keinginan yang wajar. Sebab dunia anak pada hakikatnya adalah dunia permainan. Atas dasar itulah barangkali pekerja anak lebih suka praktik. Sebab dengan praktik langsung, anak akan bersentuhan hal-hal yang visual, riil, dan lokasi belajar yang berada di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas, anak-anak memungkinkan melakukan interaksi baik dengan sesama teman, guru atau masyarakat secara langsung.

Proses pembelajaran melalui pengalaman dunia nyata ini jelas lebih menarik bagi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya dan memaknai setiap proses pembelajaran yang berlangsung. konsep seperti ini dikenal dengan prinsip konstruktivisme dari filsafat pendidikannya William James dan John Dewey (Santrock, 2007). Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan ini, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis.

Keempat, Sekolah yang mengembangkan bakat dan kreativitas (melatih ketrampilan). Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga diharapkan menjadi wahana pengembangan bakat, minat dan keterampilan anak. Para pekerja anak menginginkan sekolah yang dapat mengembangkan bakatnya. RZQ yang merasa memiliki bakat menggambar sangat mengharapkan jika lembaga sekolah bisa memfasilitasinya untuk bisa mengembangkan bakatnya tersebut. Penuturan RZQ *“aku pengen dilatih nggambar-nggambar iku sih, ngko gambare tak pajang-pajange”* (S2W1:127-129)

Selama ini, banyak sekolah yang justru mengebiri bakat anak. Potensi kreatif dan inovatif anak dikekang atas nama kedisiplinan, aturan, etika dan lain sebagainya. Padahal menurut pakar kreativitas Edward de Bono dalam bukunya *Lateral Thinking* (1996) mengatakan bahwa kreativitas muncul dalam pemikiran yang bebas. Jika kebebasan berpikir ini tidak mendapatkan tempat di sekolah Ujung-ujungnya anak kehilangan daya kritis, kreatif dan inovatifnya. Untuk itu, bagi pekerja anak, sekolah harus dapat menumbuhkembangkan daya kreatif, imajinatif dan inovatif siswa.

Kelima, Sekolah yang biayanya terjangkau (murah biayanya). Pekerja anak, hampir dapat dipastikan adalah dari golongan ekonomi bawah. Mereka secara umum adalah kelompok miskin dan tidak memiliki aset. Sebab itu, ketika ditanya dari sisi biaya, pekerja anak menginginkan sekolah yang lebih murah. Baginya, sekolah yang ideal adalah sekolah yang biayanya dapat dijangkau oleh kantong keluarga pekerja anak. SRM menuturkan harapannya terhadap pembiayaan sekolah *“yo nek pingine sih gratis mbak...he..he...tapi mosok gratis, yo sing penting ora larang-larang lah mbak”* (S5W1:124-125). Senada dengan itu, HKY seorang pekerja anak di bengkel motor memimpikan sekolah yang biayanya dapat terjangkau atau tidak mahal dengan alasan kalau biaya sekolah terlalu mahal maka tidak akan ada anak-anak yang sekolah *“yo paling mbayare ki paling piro kekuni mbak, nek larang-larang yo ora ono sing sekolah”* (S13W1: 132-134)

Harapan pekerja anak ini terasa wajar, karena biaya pendidikan sekarang relatif mahal. Banyak sekolah yang menawarkan berbagai fasilitas yang bermutu dengan imbalan biaya yang lebih mahal. Dalam logika pengelola sekolah, kalau ingin sekolah yang berkualitas, biaya harus menjadi pertimbangan penting. Dalam konteks ini, kemudian lahir sekolah yang mengusung jargon rintisan internasional, sekolah unggulan, sekolah terpadu, sekolah favorit dan lain sebagainya. Jika dilihat biayanya, sekolah-sekolah ‘unggulan’ tersebut jelas tidak dapat diakses oleh para pekerja anak. Sebab itu wajar, jika pekerja anak mengidealkan sekolah yang murah dan dapat terjangkau secara ekonomi.

Jenis Pengetahuan dan Ketrampilan yang Dibutuhkan

Pengetahuan dan ketrampilan adalah sesuatu yang penting sebagai bekal bagi anak untuk bisa mencapai kesuksesan. Bagi pekerja anak, jenis pengetahuan serta ketrampilan yang diharapkan sangat beragam. Mulai dari pengetahuan tentang membaca, berhitung dan ilmu

ekonomi, ketrampilan mengoperasikan komputer, menggambar kartun, berdagang, persalonan atau kecantikan, memasak dan ada juga yang tertarik di dunia otomotif. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dengan bekerja itu secara tidak langsung sedang belajar meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. SFT menuturkan harapan sederhananya tentang pengetahuan yang ingin ditingkatkan "*aku pengen biso moco mas, terus biso matematika*"(S11W1: 81). Bisa membaca dan berhitung menjadi sesuatu yang diidealkan oleh SFT, karena belum sempat bisa lancar membaca SFT harus rela putus sekolah ketika naik kelas tiga.

Mengacu pada harapan terhadap pengetahuan dan keterampilan, pekerja anak rupanya lebih menyukai hal-hal yang simpel dan praktis. Baginya sekolah harus dapat menjadi instrumen untuk menjamin kehidupan masa depannya. Dengan cara pandang demikian, pekerja anak mengidentikkan sekolah dengan membekali diri dengan life skill. Hampir tidak dijumpai kebutuhan pekerja anak tentang pentingnya kemampuan berpikir, berlogika dan sejenisnya. Barangkali menurut pekerja anak ilmu-ilmu tersebut tidak aplikabel.

Dengan keterampilan praktis yang diajarkan di sekolah, anak-anak nantinya dapat menerapkan, memanfaatkan, serta menjadi bekal hidup agar tetap survive dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Model pendidikan yang bisa mengakomodir keinginan pekerja anak ini adalah pendidikan yang berorientasi jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa yang kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem tersebut, jiwa yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. alhasil melalui pendidikan yang mengandung unsur entrepreneur anak akan memiliki bekal untuk bisa survive dalam menghadapi problem kehidupannya (Mardani dalam forum Mangunwijaya V dan VI membentuk jiwa wirausaha, 2012).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa harapan pekerja anak terhadap pendidikannya saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi, pengalaman semasa di sekolah, pengaruh dari teman-teman sepermainan, persepsi mereka terhadap orang tua, terhadap ilmu, terhadap guru dan teman serta persepsi terhadap masa depannya. Berdasarkan hasil riset di lapangan bahwa sebagian pekerja anak masih memiliki harapan terhadap peningkatan ilmu dan ketrampilan,

sedangkan sebagian yang lainnya merasa kondisi saat ini telah cukup bagi mereka dan sudah tidak memiliki harapan tentang sekolah maupun peningkatan ketrampilannya.

Kedua, pekerja anak masih berharap untuk bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga sekolah. Akan tetapi sekolah yang mereka maksud adalah bukan sekolah formal yang selama ini pernah mereka ikuti. Dalam imajinasi pekerja anak, sekolah yang diharapkan adalah sekolah yang dari sisi waktu dan tempat fleksibel, tempat, teman dan gurunya menyenangkan. Materi yang diajarkan dapat dipraktikkan. Biayanya murah, namun dapat mengembangkan bakat dan kreativitas anak.

Ketiga, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan pekerja anak adalah yang dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi pekerja anak, jenis pengetahuan serta ketrampilan yang diharapkan sangat beragam. Misalnya ketrampilan mengoperasikan komputer, menggambar kartun, berdagang, persalonan atau kecantikan, memasak dan otomotif. Pekerja anak lebih membutuhkan life skill yang bersifat vokasional.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, pemerintah selaku menanggung jawab dalam pendidikan dan kesejahteraan anak harus mencari terobosan-terobosan alternatif yang dapat mengakomodir kepentingan-kepentingan pendidikan pekerja anak. Sebab itu, ada baiknya jika membuat sekolah yang lebih fleksibel dari segi waktu, aturan, biaya dan kurikulumnya. Kedua, bagi insan, lembaga dan pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan dan pendidikan anak, perlu secara terus-menerus memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual anak, agar tumbuh menjadi generasi yang lebih baik dan kompetitif. Apalagi pekerja anak rentan terhadap berbagai kekerasan yang dapat menghancurkan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusniyatun dkk (2009). Model Penanganan Pekerja Anak di Perusahaan Garmen di Sukoharjo dan Surakarta. *Jurnal penelitian humaniora*. Vol. 10, no.2 Agustus 2009 : 180 – 197.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Alih bahasa: Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitdiarini & Sugiharti (2008). Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*. Vol. 7, No. 1, April 2008: 10-15
- Fraenkel, J.R., and Wallen N.E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Harefa, A. (2002). *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Kuntjorowati, dkk (2010). *Penelitian Tentang Kebutuhan Pelayanan Sosial Pekerja Anak Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.
- Muniroh, S.M.(2010). *Keberlanjutan Sekolah Pekerja Anak: studi kasus Dinamika Psikologis Pekerja Anak Sektor batik di Desa Nyencle Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Yogyakarta : Program Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Reasearch: Grounded Theory Procedures and Techniques*. CA: Sage. Newbury Park.
- Wulandari, D (2006). Pekerja Anak Sektor Perikanan di Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. *Skripsi*.
- Woodhead, M., (1999). Combatting child labour : listen to what the children say. *Journal of Childhood*. Vol.6(1): 27-49
- Yin, R.K., (2009). *Studi Kasus; Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- <http://www.radarlampung.co.id/read/pendidikan/45999-2013-sekolah-smasmk-gratis>. diakses tanggal 12 Maret 2012
- <http://www.disnakertrans-jateng.go.id.2010> Jumlah Pekerja Anak di Indonesia masih tinggi. Diunduh tanggal 20 Januari 2012
- <http://www.bps.go.id.2005>. Diunduh tanggal 15 Februari 2012

WAWANCARA

NO	Inisial	Kode Subyek	Jenis Pekerjaan	Wawancara I	Wawancara II
1	SLT	S1	Penjaga Toko	15 sept 2012	
2	RZQ	S2	Penjaga Toko	23 sept 2012	10 okt 2012
3	ZRT	S3	Penjaga Toko	18 sept 2012	
4	AIN	S4	Penjaga Toko	23 sept 2012	14 okt 2012
5	SRM	S5	Penjaga Toko	18 sept 2012	20 sept 2012
6	AGS	S6	Penjaga Toko	16 sept 2012	14 okt 2012
7	ZKH	S7	Buruh Batik	22 sept 2012	
8	MSR	S8	Buruh Batik	19 sept 2012	20 sept 2012
9	SLN	S9	Buruh Batik	19 sept 2012	
10	MFZ	S10	Buruh Batik	20 sept 2012	
11	SFT	S11	Pembuat Kulit Lumpia	22 sept 2012	
12	FTR	S12	Pembuat Kulit Lumpia	22 sept 2012	
13	HKY	S13	Buruh bengkel	13 Sept 2012	
14	FKY	S14	Anak alang- alang	21 Sept 2012	
15	YGI	S15	Pemulung	6`Okt 2012	
16	FNI	S16	Pemulung	6 Okt 2012	